

## Pemaknaan Pendidikan Pesantren Salafiyah Bagi Kepala Keluarga di Kota Tasikmalaya

Luluatu Nayiroh  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id

Wahyu Utamidewi  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
wahyu.utamidewi@fisip.unsika.ac.id

### Abstrak

Keluarga merupakan pilar pertama dalam mendidik dan membekali ilmu secara paripurna. Dalam sekelompok keluarga di Kota Tasikmalaya terdapat beberapa kepala keluarga yang hanya memberikan pendidikan salafiyah atau pendidikan pesantren *salaf* (klasik) pada anaknya tanpa mengimbangi dengan jenjang pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepala keluarga memaknai pendidikan salafiyah berdasarkan pada pengalamannya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan analisis terhadap pokok-pokok pertanyaan penelitian, yakni: makna pendidikan salafiyah serta transmisi nilai-nilai pendidikan salafiyah yang diyakini oleh masing-masing kepala keluarga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Subjek penelitian adalah kepala keluarga yang berdomisili di Kota Tasikmalaya. Subjek dipilih secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) dengan jumlah 5 orang (Kepala Keluarga). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka. Adapun teknis analisis dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para kepala keluarga memaknai pendidikan salafiyah terbentuk dari proses eksternalisasi yang dialami diri sendiri dengan lingkungan di keluarga. Makna pendidikan salafiyah bagi kepala keluarga Kota Tasikmalaya adalah sebagai pendidikan yang paripurna artinya pendidikan yang mampu mencetak generasi muslim memahami keilmuan agama secara sempurna dan memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, Pendidikan salafiyah cenderung diartikan sebagai pendidikan yang tradisional dalam metode pengajaran, sistem belajar mengajar santri dan fasilitas kehidupan di pesantren salafiyah yang sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah juga nuansa kehidupan modern.

**Kata kunci :** Makna, Pendidikan Salafiyah, Kepala Keluarga.

### Abstract

*The family is the first pillar in educating knowledge in a perfect manner. In Tasikmalaya there are several patriarch who a salafiyah education priority or salaf pesantren (classical) education without formal education priority. This study aims to determine how to interpret the patriarch salafiyah education based on the experience that gave birth to the motive and communications experience in educating children to study salafiyah. To address the problem, analyzing the main points of research questions, namely: the meaning of education salafiyah and transmission of values education salafiyah believed by each head of the family. The approach used in this study is a qualitative phenomenological study. The subjects are heads of families who live in Tasikmalaya. Subjects selected by purposive sampling (samples intended) with the number 5 (patriarch/head of family). Data are obtained through interviews, observation, documentation, literature. The technical analysis of the data reduction, collecting data, presenting data, draw conclusions, and evaluation. The results showed that patriarch interpreted salafiyah education as formed by the externalization process experienced by self with the environment in the family. The meaning of salafiyah education for the patriarch in Tasikmalaya is as a complete education which means education that is able to produce a generation of muslim perfectly understand religious and have a noble character. Salafiyah education tends to be interpreted as*

*traditional education tends to be interpreted as traditional education in teaching methods, students teaching and learning systems and living facilities in salafiyah pesantren which are very simple and far of modern life.*

**Keywords : Meaning, Salafiyah Education, Patriarch**

*Diterima: 21 Juli 2019, Direvisi: 17 Agustus 2019, Diterbitkan: 10 Oktober 2019*

## **PENDAHULUAN**

Bagi sekelompok masyarakat, pendidikan agama merupakan pilar utama dalam sendi kehidupan dan pendidikan fundamental dalam pembentukan karakter bagi setiap keluarga. Tentunya setiap orang tua bercita-cita untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Dalam memaknai pendidikan setiap orang tua memiliki pandangan yang berbeda secara subjektif ketika memberikan pendidikan krusial bagi anak di keluarga. Keberagaman makna mengenai pendidikan berlandaskan pada pengalaman yang dialami oleh setiap individu. Penghayatan makna pendidikan agama yang kemudian ditransmisikan oleh orang tua pada anak adalah sebagai upaya orang tua membentuk masa depan anak sejak dini. Pada umumnya orang tua memberikan ruang pendidikan proporsional bagi anak dengan membekali pendidikan formal juga pendidikan pondok pesantren. Namun, terdapat beberapa masyarakat kota Tasikmalaya yang tidak memprioritaskan anak pada jenjang sekolah formal. Seperti yang di ungkapkan oleh Mamad, wali santri di pondok pesantren Miftahul Huda, Tasikmalaya:

“...dari zaman kecil sampai menjelang nikah saya hidup di pesantren, untuk itu anak-anak saya harus dan wajib masuk di pondok pesantren, karena kalau anak-anak di pesantren hati orang tua tenang pasti di bekali ilmu agama yang untuk bekal hidupnya nanti...<sup>1</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara pembuka diatas, bahwa pendidikan pesantren halnya pendidikan yang sangat krusial dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Oleh karenanya, pendidikan pesantren menjadi tujuan bagi sebagian orang tua dalam menentukan pilihan menempuh pendidikan pada keluarganya. Banyaknya sistem transformasi pendidikan pesantren yang lebih beragam di Kota Tasikmalaya sendiri tidak memudarkan para informan dalam penelitian ini untuk tetap konsisten mempertahankan pendidikan pesantren salafiyah yang kemudian ditransmisikan kepada anak sebagai pendidikan yang prioritas.

---

<sup>1</sup>Wawancara Pribadi dengan H. Mamad di Pesantren Miftahul Huda 3, Tasikmalaya 15 Maret 2016

Dalam penelitian ini, anak senantiasa mengikuti jenjang pendidikan yang diarahkan orang tua meski dalam proses pengambilan keputusan para kepala keluarga dalam informan ini senantiasa menegosiasikan kembali keinginannya kepada istri dan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan sesuai ekspektasinya.

Salah satu yang menjadi khas pesantren salafiyah adalah fasilitas yang sangat sederhana, model pendidikan yang cenderung klasik, dan melakukan segala aktivitas keseharian menggunakan sarung dan peci. Santri dituntut untuk dapat hidup *qanaat* (menerima dengan apa adanya) dan hal ini menjadi nilai-nilai penting dalam budaya pendidikan pesantren salafiyah.

Penghayatan mengenai nilai-nilai salafiyah yang diyakini oleh keluarga tersebut berdasar pada komunikasi yang terdapat proses pemaknaan terhadap pesan-pesan yang dilakukan oleh manusia. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak - anak (Murdok 1949 dikutip oleh Dloyana, 1995: 11). Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana di dalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1997: 198).

Dalam (Siroj, 2005: 55), nilai-nilai salafiyah dalam sejarah Islam dikenal sebagai aliran atau golongan keagamaan yang merujuk pada *prototipe* “As-Salaf Ash-Shalih” yang berpegang teguh pada nilai-nilai luhur mereka yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Mereka mencuat ke permukaan dalam kondisi ketika ada sebagian kalangan umat Islam ingin memotong mata-rantai (silsilah) bermadzhab atau *madzhab*. Mereka diantaranya ditandai dengan sikap-sikap *tasalluf*, yang selalu menampilkan atribut-atribut *salaf* secara lahiriah semata, namun sama sekali tidak memahami dan melaksanakan nilai-nilai yang diwariskan para *salafiyyun*.

Senada apa yang di ungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salafi yang masih murni menjalankan ajaran Islam. pesantren salafiyah atau tradisional adalah lembaga pendidikan yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum (Wahyudin, 2014: 356).

Proses penghayatan tentang makna pendidikan yang di rasakan orang tua dengan anaknya memiliki pemahaman yang berbeda dalam membangun visi pendidikan. Perbedaan inilah yang akan menghasilkan perbedaan pengalaman dan nilai yang diyakini sehingga berakibat kepada perbedaan pemaknaan terhadap setiap fenomena. Kesadaran diri ini juga harus ditularkan pada anak dengan mendorong mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal. Karena dengan komunikasi yang dialogis akan menjembatani kesenjangan dan tujuan diantara dirinya dan anak. Menurut Davis bahwa seorang komunikator dalam hal ini orang tua dapat menyusun dan mengolahnya menjadi suatu yang penting bagi anak sebagai komunikan, sehingga hasil pengelolaan itu bernilai dapat dirasakan dalam pengambil keputusan (Liliweri, 2003:24).

Pendidikan merupakan suatu proses pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu yang terjadi melalui komunikasi. Keragaman makna yang berlaku dalam berbagai situasi sangat banyak dan sering mengalami masalah dalam menghubungkan tindakan dengan lainnya, sehingga diperlukan suatu komunikasi yang dapat memberikan kesamaan makna bagi para pelakunya. Komunikasi bergantung pada kemampuan orang tua untuk memahami satu sama lain, disamping itu kemampuan seseorang yang menerima pesan di dalam percakapan melalui pesan-pesan baik yang disampaikan maupun yang diterima, maka orang saling menciptakan makna. Menjadi sebuah fenomena yang menarik ketika membahas kepala keluarga yang memilih untuk mendidik anak terfokus dalam mengikuti pendidikan pesantren salafiyah, keluarga yang terfokus mempelajari kitab klasik tanpa prioritas dalam mengikuti jenjang pendidikan formal.

Penelitian ini menitikberatkan pada proses pemaknaan pendidikan salafiyah yang kemudian di komunikasikan orang tua pada anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna pendidikan salafiyah bagi kepala keluarga di kota Tasikmalaya.

Berdasarkan dari permasalahan utama yang ada dalam fokus kajian penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kepala keluarga dalam memaknai pendidikan pesantren salafiyah bagi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pendidikan pesantren salafiyah bagi Kepala Keluarga di Kota Tasikmalaya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas**

Mengkaji Teori Konstruksi Realitas Sosial tokoh penemunya yakni Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka memperkenalkan Konstruksi Realitas Sosial melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996). Teori ini dikembangkan langsung oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Berger dan Luckmann (Berger, 2012: 1) memisahkan pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan didefinisikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik spesifik.

Menurut Berger dan Luckmann, salah satu tugas pokok sosiologi pengetahuan ialah:

“menjelaskan adanya dialektika antara diri dengan dunia sosio-kultural (Berger, 2012: XX). Dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi terjadi pada tahap mendasar di mana dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Maksudnya, ketika produk sosial menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat, maka produk sosial itu menjadi bagian penting pula dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.”

Internalisasi yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dengan demikian, internalisasi merupakan dasar bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain, serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang di maknai dari kenyataan sosial. Pemahaman ini tidak tercipta secara otonom oleh individu-individu yang terisolasi. Pemahaman ini dimulai dengan individu yang “menggambil alih” dunia dimana sudah ada orang lain. Dalam proses mengambil alih dunia itu, individu dapat memodifikasi dunia tersebut, bahkan menciptakan kembali dunia secara kreatif.

Sehingga teori konstruksi realitas secara sosial dipakai untuk mengkaji bahwa manusia menyadari yang terjadi di dunia ini tidak seperti itu, tetapi terjadi hubungan

antar manusia (intersubjektif). Didalam intersubjektif terdiri dari tiga tahapan, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi dalam konteks penelitian ini adalah proses pengenalan lingkungan sekitar orang tua dengan lingkungan keluarga inti. Kemudian, objektivasi yakni proses dimana individu mulai memahami realitas melalui *significant others* (orang-orang disekitarnya) pada lingkungan keluarga pesantren lalu tahap internalisasi bagaimana para kepala keluarga mentransmisikan pentingnya pendidikan salaf kepada anak. Proses keluarga memahami pentingnya komunikasi dalam menjelaskan aktifitas pendidikan salafiyah. Dalam tahapan internalisasi, artinya individu masuk ke dalam kelompok melalui pengalaman komunikasi keluarga sehingga mempertahankan dalam memilih konsep pesantren salafiyah bagi anak.

### **Makna dan Pemaknaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:26) dapat diartikan maksud bicara atau pembicara atau penulis serta pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Namun, jika dikaji dari aspek komunikasi menurut Luis Prieto dalam *La Noologie* makna adalah hubungan sosial yang dibangun oleh sinyal di antara sang emisor dan reseptor ketika tindakan semik sedang berlangsung.

Menurut Schutz dalam bukunya "*The Phenomenology of Social Word*" bahwa pengalaman baru memiliki makna ketika seseorang memberikan perhatian pada pengalaman tersebut. Tindakan memberi perhatian tersebut bisa dalam bentuk refleksi ataupun reproduksi (mereka ulang pengalaman tersebut dalam pikiran). Sebaliknya peristiwa-peristiwa atau pengalaman yang dialami akan menjadi tidak bermakna ketika seluruh peristiwa tersebut hanya berlangsung begitu saja tanpa seseorang berusaha untuk melakukan refleksi atas peristiwa-peristiwa atau pengalaman tersebut.

Menurut Hidayat (2007: 3) bahwa makna merupakan hakikat komunikasi, dalam konteks komunikasi makna dan pemaknaan akan selalu muncul penyampaian pesan, penerimaan pesan dan proses yang berlangsung di dalamnya yang dapat diinterpretasikan oleh individu. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan terletak pada manusia yang memberikan makna. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati yang ingin kita komunikasikan, tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan.

Makna lahir dari proses komunikasi. Seseorang dalam kondisi terlibat percakapan, ia dan teman bicaranya akan terus menerus mengeluarkan pesan dan pesan itu dimaknai oleh masing-masing orang yang terlibat percakapan memberikan makna

pada berbagai pesan atau informasi yang mereka sampaikan maupun yang diterimanya. Tujuan pemaknaan atas komunikasi tersebut adalah mencari kebenaran, kebenaran itu tetap dicari meskipun dalam komunikasi yang konten pesannya konflik sekalipun (Hidayat, 2008:2).

Dalam konteks komunikasi makna dan pemaknaan akan selalu muncul dalam episode pembuatan pesan, penerimaan pesan dan proses berlangsung di dalamnya. Pembuatan dan penerimaan pesan dapat dimaknai dari berbagai perspektif termasuk individualis, sosialis interpretif dan kritik. Pembuatan pesan berurusan dengan bagaimana pesan-pesan dihasilkan yang bermuara pada produk pesan. Semetara itu penerimaan pesan fokus pada bagaimana pesan diterima. Baik pembuatan maupun penerimaan pesan, berkuat disepertar bagaimana manusia memahami, mengorganisasikan dan menggunakan informasi yang terkandung dalam pesan. Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi merupakan proses yang fokus pada pesan yang dibangun oleh berbagai informasi (Hidayat, 2008:2).

### **Istilah Salafiyah**

Kata salaf secara bahasa semakna dengan kata *qabla*, yang berarti “sebelum” atau “yang lampau” (Siroj, 2006:54). Kata ini sering dilawankan dengan kata *khalaf* yang berarti “yang belakangan”. Dalam perkembangannya kemudian, makna istilah *salaf* menyempit untuk menyebut babakan historis tertentu dalam sejarah Islam yang berwenang memberi legitimasi ajaran Islam atas kurun dan periode sesudahnya. Bahwa menurut Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi dalam (Siroj, 2006:55), otoritas tersebut hanyalah melekat pada tiga generasi awal Islam, yakni para sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in. Pemahaman Muhammad Sa'id Ramadhan tersebut mungkin banyak diilhami oleh sabda nabi Muhammad Saw, yang menyatakan. “*sebaik-baik kurun atau masa adalah masa saya (masa para sahabat), kemudian yang mengikutinya (tabi'in), lalu yang mengikutinya (tabi' at-tabi'in)*”.

Lalu, yang dimaksud “santri salaf” adalah “salaf” dalam pengertian komunitas beragama yang pertama tadi. Pasalnya, pondok pesantren sebagai institusi pendidikan paling tua di Nusantara, bermula dari tradisi padepokan “chantrik” yang dulu selalu menghafal dan mengkaji kitab suci agama Hindu/budha. Tradisi ini oleh para wali selaku penganjur agama Islam di tanah Jawa, tetap dipertahankan dalam bentuk fisiknya, sementara muatan pelajarannya diganti dengan ilmu-ilmu keislaman.

### **Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam pembahasan ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan objek yang diteliti. Beberapa kajian penelitian terdahulu diuraikan sebagai berikut:

**1). R. Mohammad Romli, 2008. “Peran Komunikasi Kiai Sebagai Pemuka Agama dalam Pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) di Pondok Pesantren Salafiyah, Studi Kasus di Pondok pesantren Al-Ikhlas Kabupaten Garut. Tesis, Universitas Padjadjaran Bandung.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola komunikasi kiai sebagai pimpinan pondok pesantren dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) pada santri di pesantren. Selain itu, penelitian ini menjawab sejauh mana peran serta pengaruh kiai dalam pembinaan SDM bagi para santri dan masyarakat yang *notabene* pengetahuannya pada ranah pesantren salafiyah. Penelitian ini difokuskan pada subjek kiai sebagai pimpinan pesantren (*opinion leader*) juga sebagai pemuka agama di pondok pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus yaitu melalui *participant observation*, wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun di pondok pesantren melalui metode pengajaran yang dilakukan secara dialogis, melalui proses waktu yang disepakati dan terjadwal, intensitas, bertempat di mesjid dan madrasah, dominasi bahasa sunda, dan simbol-simbol agama dalam komunikasi. Aktor pesantren membentuk eksistensi diri melalui komunikasi verbal dan non verbal dan simbol pakaian yang membentuk pencitraan di lingkungan sosialnya. Komunikasi yang intensif antara ustadz, Kiai, dan santri dianggap mampu membentuk perilaku santri yang diharapkan.

**3). Mukhyidin, 2008. Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Judul “Demokrasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Perbandingan pada Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah di Sumatera Selatan)”.**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang dua corak lembaga tradisional di Indonesia yang berbeda, yaitu masing-masing dari salafiyah dan khalafiyah, kemudian perbandingan antara keduanya baik dari sistem kurikulum, metode yang dipakai sampai pada pola kepemimpinan dan manajemen

pendidikannya. Hal itu dilakukan untuk menemukan sifat demokratis pada kedua bentuk lembaga tradisional yang berbeda tersebut.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa institusi tradisional “salafiyah” meski memiliki sistem dan cara pengajaran yang klasik dan masih perlu perombakan yang signifikan dan inovasi baru terhadap pranata-pranata pendidikannya, namun lembaga tersebut memiliki sifat demokratis yang lebih besar terhadap kehidupan (implementasi nilai-nilai demokrasi keseharian) di pesantrennya, dengan tanpa prosedural yang ketat dan peraturan yang mengekang, sedangkan pesantren khalafiyah lebih demokratis dalam pola kepemimpinan dan manajemen yang kolektif dibandingkan salafiyah yang sentralistik.

Sedangkan penelitian yang dimaksud dalam kajian penulis saat ini adalah bertujuan mengetahui makna pendidikan salafiyah bagi orang tua terlebih pada urgensi pendidikan di keluarga pesantren dan motif orang tua dalam memberikan pendidikan salafiyah bagi anaknya. Untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan orang tua dalam rangka mempertahankan menempuh pendidikan salafiyah dan bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dengan lingkungannya dalam memilih pendidikan salafiyah bagi keluarganya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bercirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantitatif atau karena gejala-gejala tersebut tak mungkin diukur secara tepat.

Pendekatan fenomenologi yang dipakai untuk melihat dan mengetahui bagaimana kepala keluarga memaknai pendidikan salafiyah yang menjadi prioritas dalam menempuh jalur pendidikan masa kini untuk anak. Fenomenologi memiliki asumsi dasar bahwa manusia merupakan makhluk kreatif, berkemauan bebas, dan memiliki beberapa sifat subjektif lainnya. Pendekatan fenomenologi memiliki gagasan pokok yang mengatakan bahwa manusia secara aktif akan menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberi makna atas apa yang mereka alami. Peneliti menilai bahwa hal ini sesuai dengan apa yang peneliti inginkan dalam penelitian ini yaitu mencari pemahaman seseorang dalam membangun sebuah makna yang mereka lakukan dengan kesadaran. (Kuswarno, 2009:47).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai akar pijakan filosofinya yang secara ontologis disebut sebagai relativisme, yaitu realitas yang dikonstruksikan secara lokal dan spesifik (Denzin dan Lincoln, 2009: 135). Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan satu sama lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya (Basrowi, 2002: 194). Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan sebagai pijakan dasar untuk menganalisis bagaimana masing-masing kepala keluarga dalam memaknai pendidikan salafiyah yang kemudian ditransmisikan kepada anak untuk mengikuti jenjang pendidikan non formal yaitu menempuh pendidikan pesantren salafiyah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang “mencipta” proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar dalam Mulyana (1990: 19), mengatakan alih-alih komunikasi merupakan matriks tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain. Sama halnya di lingkungan pesantren tradisional atau pesantren salafiyah. Terdapat variasi sudut pandang yang dipakai kepala keluarga dalam memaknai pendidikan salafiyah. Penggunaan sudut pandang tertentu dapat disebabkan oleh pengalaman yang berbeda serta pemaknaan terhadap pengalaman tersebut.

Kehidupan yang kian modern dan banyak sistem transformasi pendidikan tidak menjadikan para informan untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan yang dominan saat ini. Peneliti menemukan bahwa makna pendidikan salafiyah bagi kepala keluarga Kota Tasikmalaya adalah sebagai pendidikan yang paripurna artinya pendidikan yang mampu mencetak generasi muslim memahami keilmuan agama secara sempurna dan memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, pendidikan salafiyah diartikan pendidikan yang klasik dalam hal ini pendidikan yang terfokus dalam mengkaji kitab kuning murni karangan ulama-ulama terdahulu. Menurut informan Ahmad Hidayat memberikan pemaknaan bahwa pendidikan salafiyah dianggap pendidikan kuno dan tradisional. Ia mengartikan konsep tradisional disini adalah murni dalam mengkaji kitab-kitab klasik. Segala interpretasi dalam sistem pengajaran yang di ajarkan di pendidikan salafiyah murni merujuk pada kitab referensi yang otentik.<sup>2</sup> Ada yang beranggapan bahwa

---

<sup>2</sup> Wawancara Pribadi dengan Ahmad Hidayat, 2015

pendidikan salafiyah adalah sistem pendidikan yang statis dengan metode pengajaran yang masih konvensional tanpa mengikuti inovasi sistem belajar mengajar seperti pendidikan formal. Pendidikan salafiyah cenderung diartikan sebagai pendidikan yang tradisional dalam metode pengajaran, sistem belajar mengajar santri dan fasilitas kehidupan di pesantren salafiyah yang sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah juga nuansa kehidupan modern.

Menurut sebagian informan dalam penelitian ini, bahwa animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan salafiyah kian menurun dari masa ke masa dikarenakan sistem pengajaran yang masih kaku. Dhofier (2011: 88) mengemukakan bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional, yang biasanya dianggap “statis” dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemakan kitab-kitab Islam klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks.

Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salafi yang masih murni menjalankan ajaran Islam. pesantren salafiyah atau tradisional adalah lembaga pendidikan yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Penghayatan mengenai nilai-nilai salafiyah yang diyakini oleh kepala keluarga tersebut berdasar pada komunikasi yang terdapat proses pemaknaan terhadap pesan-pesan yang dilakukan oleh manusia (Dhofier, 2011:54).

Pesantren salafiyah merupakan lingkup sosial dimana informan berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Pada lembaga berbasis pendidikan tradisional ini terkandung nilai-nilai, norma, aturan yang mengikat individu yang menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Memahami posisi budaya pendidikan salafiyah dalam proses komunikasi keluarga orang tua terhadap anak menjadi sangat penting. Karena individu-individu dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain secara timbal balik. Manakala seseorang berbicara kepada orang lain, di dalamnya akan menentukan bagaimana seseorang menyandi pesan, membentuk makna terhadap pesan, keadaan untuk menyampaikan, dan menafsirkan pesan. Hal ini menurut Mulyana (1990: 20) akan memiliki konsekuensi, budaya merupakan landasan komunikasi.

Asyari salah satu informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang dari keluarga yang berada di lingkungan pesantren berkeinginan penuh meregenerasi ulama yang unggul secara keilmuan agama dengan usaha untuk memberikan pengetahuan Islam secara komprehensif. Salafiyah diartikan warisan leluhur yang harus di pertahankan. Kondisi sosial ini produk budaya pada keluarga yang diyakininya sebagai identitas keluarga. Membahas tentang realitas pendidikan di Kota Tasikmalaya sendiri, lembaga pendidikan pesantren sangat dominan. Terdapat banyak pondok pesantren di desa maupun di kota baik pesantren modern ataupun pesantren tradisional atau yang dikenal dengan istilah salafiyah. Sehingga tidak heran masih banyak keluarga yang sangat memegang teguh nilai-nilai luhur keagamaan sehingga menjadi prioritas dalam penentu masa depan pendidikan bagi anak.<sup>3</sup>

Dalam Wahyudin (2014:328) biasanya pemaknaan selalu dikaitkan dengan hubungan antara tiga komponen, yaitu pikiran atau rujukan orang yang berbicara, referen atau obyek dan simbol atau kata (Bradley dalam Mulyana). Proses pembentukan makna dengan menghubungkan tiga komponen ini berlaku pada pemaknaan yang melibatkan sesuatu di luar diri individu, misalnya simbol yang berupa kata atau benda. Sedangkan pembentukan makna yang dialami dan dirasakan oleh seorang individu tidak dapat dijelaskan sesederhana seperti dalam hubungan ketiga komponen di atas. Individu memaknai pengalaman diri dan lingkungannya melalui interaksinya dengan orang lain dan berfikir atau menginterpretasikan pengalaman itu berdasarkan pemahamannya secara subyektif. Melalui interaksinya dengan orang lain, individu berpikir untuk memodifikasi dan memberi makna atau mengubah makna berdasarkan interpretasi atas situasi yang dihadapi (Ritzer dalam Mulyana, 2004: 73). Begitupun para informan memaknai pendidikan salafiyah berdasar pada pengalaman interaksi dengan lingkungan baik eksternal maupun internal.

Pelestarian nilai-nilai keagamaan yang dialami oleh informan sudah membentuk sebuah identitas keluarga dan secara tidak sadar pendidikan kepesantrenan tradisional sudah diwariskan oleh leluhurnya untuk tetap resisten dalam melestarikan dan mentransmisikan kaidah pendidikan salafiyah pada lingkup sosial terutama bagi keluarga inti. Salafiyah diartikan warisan leluhur yang harus di pertahankan. Kondisi sosial ini produk budaya pada keluarga yang diyakininya sebagai identitas keluarga. Budaya akan mempengaruhi cara, gaya, persepsi terhadap objek dalam berkomunikasi. Sebaiknya

---

<sup>3</sup>Observasi langsung di Kota Tasikmalaya pada tanggal 01 Maret 2016

komunikasi membangun budaya yang dimiliki oleh kelompok, etnik, ras, suku, dan bangsa (Bajari, 2008: 8).

Pendidikan salafiyah yang dimaknai oleh Ahmad Hidayat dan Sanusi sebagai lembaga pendidikan ideal, lembaga yang mampu mencetak generasi secara seimbang antara pemahaman dengan pengimplementasian ilmu agama pada kehidupan nyata. Pesantren salafiyah merupakan lingkup sosial dimana informan berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Pada lembaga berbasis pendidikan tradisional ini terkandung nilai-nilai, norma, aturan yang mengikat individu yang menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

“...Jadi istilah salafiyah itu bukan milik pesantren saja, disebut salafiyah karena apa sih ? kita juga jangan merasa bangga disebut salafiyah, kali aja ada misi orang untuk memisahkan antara lembaga kepesantrenan, pesantren salafiyah dan modern. Disini ada keresahan para ulama, takutnya karena kita disebut salafiyah, sehingga dianggap salafiyah paling merasa benar...”<sup>4</sup>

Salafiyah sendiri mulai diikuti sebagai ‘istilah’ lembaga pesantren setelah banyaknya lembaga pendidikan modern yang mewarnai kancah pendidikan Indonesia, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan pesantren modern. Menurut informan Ahmad Hidayat, bahwa Modern berasal dari kata *mudirrun* (segala nyata). Ketika salafiyah sesuatu yang serba tertinggal dan lama, namun modern adalah sesuatu yang serba terbaru dan mengikuti tuntutan zaman juga keadaan. Diliat dari segi bahasa, istilah salafiyah bukan sebutan untuk pesantren saja namun, lebih dari itu istilah ini bisa digunakan dalam sesuatu yang terdahulu. Namun saat ini cukup *familiar* diidentikan dengan lembaga pesantren.

Memahami posisi budaya pendidikan salafiyah dalam proses komunikasi keluarga orang tua terhadap anak menjadi sangat penting. Karena individu-individu dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain secara timbal balik. Manakala seseorang berbicara kepada orang lain, di dalamnya akan menentukan bagaimana seseorang menyandi pesan, membentuk makna terhadap pesan, keadaan untuk menyampaikan, dan menafsirkan pesan. Hal ini menurut Mulyana (1990: 20) akan memiliki konsekuensi, karena budaya merupakan landasan komunikasi.

---

<sup>4</sup> Wawancara Pribadi dengan Mamad Misbahul Munir, 30 Mei 2016

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti temukan, bahwa proses pembelajaran pendidikan salafiyah oleh kepala keluarga melalui tiga tahapan, yakni adanya eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann menjelaskan adanya dialektika antara diri dengan dunia sosiokultural (Berger, 2012: XX). Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi terjadi pada tahap mendasar di mana dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya.

Mengacu pada hasil penelitian, dapat dianalogikan bahwa realitas sosial berbentuk nilai-nilai penting yang tertera dalam pendidikan salafiyah dipercaya oleh informan melalui proses interaksi. Tahapan ini disebut internalisasi. Pada saat melakukan internalisasi nilai-nilai tersebut, terjadi pemaknaan yang berbeda atas pengalaman dan proses interaksi sosial yang dibangun oleh setiap kepala keluarga. Sehingga masing-masing kepala keluarga memiliki makna pendidikan salafiyah menurut pandangan masing-masing, yang di eksternalisasikan melalui pengaktualisasian nilai-nilai agama secara verbal dan nonverbal.

Pemahaman tentang urgensi pendidikan salafiyah berdasar kerangka pengalaman inilah yang akhirnya membentuk realitas sosial baru pada konsep dan makna dari pendidikan pesantren salafiyah, ini disebut eksternalisasi. Hasil dari proses eksternalisasi yang dilakukan oleh kepala keluarga secara perlahan terlegitimasi secara institusional maupun sosial, maka terjadilah objektivasi berupa proses penerimaan bersama atas makna pendidikan salafiyah dan pentingnya pendidikan pesantren salafiyah bagi anak.

Dalam penelitian ini, orang-orang berpengaruh dari anak adalah ayah dan ibunya sebagai orang tua dalam lingkup keluarga. Orang tua yang sudah berinteraksi dengan lingkungan pesantren dan memiliki latar belakang pendidikan pesantren salafiyah telah memegang kuat nilai-nilai dan menjadikan modal dasar untuk kemudian diwariskan kepada anak-anak mereka. Keluarga adalah miniatur masyarakat. Keluarga adalah sebuah institusi yang kaya nilai. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai itu kepada anak. Pewarisan nilai-nilai itu dilakukan orang tua melalui pendidikan (Djamarah, 2014:33). Mereka sudah dikondisikan dengan lingkungan yang memegang teguh aturan keagamaan sebagai pedoman hidup. Orang tua juga memodifikasi dunia anak-anak mereka dengan harapan mereka kepada anak agar menjadi seseorang yang menyesuaikan diri pada lingkungan orang tua yang sudah lama di pertahankan sebagai basis ideologi.

Dalam tahap eksternalisasi ini, peranan ayah sangat krusial ketika memperkenalkan karakteristik pendidikan salafiyah terhadap anak. Misalnya sering menceritakan pesan pentingnya pendidikan agama, dan melakukan ritual keagamaan secara konsisten dan berkala yang diyakini sebagai corak khas dalam pendidikan pesantren salafiyah yang diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ketika seorang anak hadir, kemudian individu anak mengeksternalisasi (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosialnya yakni memahami dan mengamalkan aktifitas keagamaan baik di rumah ataupun di lingkungan eksternalnya.

Selanjutnya, objektivasi dijelaskan oleh Berger dan Luckmaan (2012 : 113) bahwa tahap objektivasi terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Tahap objektivasi ini juga berlangsung melalui *significant others* (orang-orang terdekat) yang berada di lingkungan individu. Setelah orang tua memperkenalkan secara kongkrit nilai-nilai pendidikan pesantren pada anak yang sudah menjadi pedoman orang tuanya sehingga anak akan mengalami pembentukan diri menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di keluarganya. Pada tahap ini, sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia. Tahap objektivasi yang dilalui anak dalam budaya pesantren salafiyah terjadi ketika anak melihat mendengar dan memperhatikan lingkungan sekitar yang melakukan serangkaian aktifitas yang terdapat dalam pendidikan salafiyah.

Di kesempatan berikutnya, subyek penelitian menanamkan nilai-nilai agama yang mereka miliki dari hasil penyesuaian diri mereka pada keluarga. Kondisi ini memunculkan adanya legitimasi. Menurut Berger dan Luckman dalam teori konstruksi sosialnya, masalah legitimasi tak terelakkan lagi kemunculannya apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan yang sudah ada sebelumnya dan dialami oleh subyek penelitian akan dialihkan kepada anak-anak mereka. Legitimasi adalah proses menjelaskan dan membenarkan realitas yang sudah mereka jalani selama ini.

Ketika manusia dilahirkan, ia menerima apa yang diberikan oleh lingkungannya secara mutlak. Kebenaran adalah apa yang dinyatakan dan diberikan begitu saja. Seperti nama yang ia peroleh diterima begitu saja tanpa melalui penolakan atau pun pertentangan. Anak belajar mengetahui bahwa ia adalah nama yang diberikan kepadanya. Tiap nama mengisyaratkan suatu tatanama, yang pada gilirannya menyingkapkan suatu lokasi sosial yang ditunjukkan. Diberi identitas berarti juga diberi suatu tempat tertentu di dunia (Berger, 2013: 181).

Begitu pula dengan anak-anak pada subjek penelitian ini, hampir tidak ada sikap penolakan anak mengenai keinginan orang tua karena memiliki cita-cita yang berbeda. Mengikuti apa yang senantiasa diarahkan orang tua menjadi seorang santri yang menetap lama tinggal di pondok pesantren tradisional adalah keinginan para orang tua. Kepala keluarga sebagai pemegang otoritas dan istri sebagai ibu dari anak-anak memperkenalkan tentang dunia pesantren salafiyah melalui perilaku verbal dan nonverbal. Literasi pendidikan melalui pengenalan nilai-nilai nonverbal yang dilakukan para kepala keluarga senantiasa memengaruhi cara pandang anak sehingga menjadikan sesuatu yang penting untuk dipelajari.

Pada tahap inilah suatu proses akhir dari skema konstruksi sosial yaitu internalisasi. Internalisasi hanya berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Dan melalui identifikasi oleh kepala keluarga, anak mampu mengidentifikasi dirinya sendiri untuk memperoleh suatu identitas. Tahap inilah menjelaskan fakta bahwa anak-anak dari subyek penelitian melakukan serangkaian rutinitas keagamaan seperti mengaji kitab setiap waktu, sholat berjama'ah tepat waktu, dan mengikuti serangkaian aktifitas di pesantren dengan konsekuensi tersendiri, tanpa dikontrol oleh orang tua secara langsung. Ada andil peran strategis pola asuh orang tua dalam ikut serta mewariskan nilai-nilai tersebut kepada anak. Dari sini terlihat jelas bagaimana peran strategis institusi keluarga dalam menanamkan dasar pendidikan nilai kepada anak untuk dikembangkan di dunia persekolahan atau di masyarakat yang lebih luas (Djamarah, 2014:38).

Pembentukan makna oleh individu melibatkan berbagai faktor, seperti lingkungan, sistem yang berkembang, dan kapasitas individu seperti faktor personal individu. Pembentukan makna adalah proses produksi dimana individu berusaha memahami sesuatu dan menyampaikannya kepada orang lain sebagai bagian dari proses sosial. Budaya yang dimiliki individu merupakan faktor terbesar yang berpengaruh terhadap pembentukan makna seseorang. Budaya mempengaruhi cara persepsi seseorang dalam melihat objek-objek di sekitarnya. Oleh karena itu budaya yang berbeda akan menghasilkan cara persepsi yang berbeda dari seseorang. Kepercayaan, orientasi hubungan sosial, sikap, cara melihat hubungan diri dengan lingkungan atau pandangan dunia, dan orientasi hubungan diri dengan lingkungan atau pandangan dunia, dan orientasi hubungan dengan orang lain akan menentukan cara persepsi dari setiap orang (Bajari, 2008:6-7).

Menurut Husserl, kesadaran memiliki empat aktivitas inheren, yaitu objektivikasi, identifikasi, korelasi, dan konstitusi (Kuswarno, 2009: 11). Pendapat

Husserl ini menjelaskan bahwa pada saat kepala keluarga sebelum memiliki kesadaran dalam memahami arti pentingnya pendidikan pesantren hasil dari obyektivikasi dan identifikasi terhadap kyai di pesantren. Sebagai contoh, misalnya para informan mengetahui bahwa kyai terus mentransferkan nilai-nilai agama selanjutnya hal ini diserap oleh para informan akan melakukan korelasi antara pentingnya pendidikan pesantren hari ini dan yang akan mendatang bagi keluarga.

Munculnya keinginan ini, dapat dihasilkan dari sejumlah pengalaman mereka saat berinteraksi dengan lingkungan, yang melibatkan pesan verbal maupun nonverbal (Wahyudin, 2014:323). Konsep pengalaman komunikasi yang dialami para kepala keluarga untuk kemudian memiliki keinginan memberikan pendidikan salafiyah bagi anak.

Dalam Wahyudin (2014:328) biasanya pemaknaan selalu dikaitkan dengan hubungan antara tiga komponen, yaitu pikiran atau rujukan orang yang berbicara, referen atau obyek dan simbol atau kata (Bradley dalam Mulyana). Proses pembentukan makna dengan menghubungkan tiga komponen ini berlaku pada pemaknaan yang melibatkan sesuatu di luar diri individu, misalnya simbol yang berupa kata atau benda. Sedangkan pembentukan makna yang dialami dan dirasakan oleh seorang individu tidak dapat dijelaskan sesederhana seperti dalam hubungan ketiga komponen di atas. Individu memaknai pengalaman diri dan lingkungannya melalui interaksinya dengan orang lain dan berfikir atau menginterpretasikan pengalaman itu berdasarkan pemahamannya secara subyektif. Melalui interaksinya dengan orang lain, individu berpikir untuk memodifikasi dan memberi makna atau mengubah makna berdasarkan interpretasi atas situasi yang dihadapi (Ritzer dalam Mulyana, 2004: 73).

Begitupun para informan memaknai pendidikan salafiyah berdasar pada pengalaman interaksi dengan lingkungan baik eksternal maupun internal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Hidayat, Ahmad Sanusi, Dimyati, dan Mukti Jamil, keempat informan memaknai bahwa pendidikan salafiyah adalah pendidikan yang dapat menjamin keselamatan pada perilaku anak. Pendidikan yang ada dalam lingkaran dunia pesantren tradisional ini dipercaya mampu menciptakan generasi unggul secara kelimuan maupun perilaku.

Minimnya kepercayaan terhadap mutu pendidikan formal, para informan ini memilih untuk fokus dalam mendalami pendidikan non formal yang tersedia dalam ruang lingkup pesantren. Meski tidak memiliki standar khusus dalam metode dan sistem pengajarannya, namun para informan dalam penelitian ini seolah tidak memprioritaskan

pada sistem yang modern dan pendidikan permanen secara aturan, namun lebih menarik minat anak untuk mengikuti sistem konvensional. Tradisi pesantren dengan keunikan kerangka budayanya, memiliki tindak komunikasi yang berbeda dengan perilaku di pendidikan umum. Misalnya, pola hidup sederhana menerima apa adanya, kewajiban menghormati ilmu, guru, sesama pencari ilmu, etika pergaulan, serta cara-cara spiritual para santri dalam menghadapi kesulitan hidup sehari-hari, termasuk cara mendatangkan rezeki untuk mencari bekal ilmu hingga tuntas. Hasil penelitian Uud Wahyudin (2014: 335).

Selanjutnya, apa yang dipaparkan oleh Informan Mamad Misbahul Munir bahwa pendidikan kitab kuning identik dengan pendidikan pesantren salafiyah. Pengertian Pendidikan Salaf yang dimaknai oleh Mamad Misbahul Munir bahwa Pendidikan yang mempertahankan kajian kitab kuning yaitu kitab klasik. Menurut Said Aqil Siroj (2001: 176) dalam disertasinya bahwa kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren yang merupakan alat produksi dari subkultur tersebut. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi (*maraji*) universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Aspek dinamis yang diperlihatkan kitab kuning itu adalah transfer pembentukan tradisi keilmuan yang *fiqih-sufistik* yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik dan *adab*. Peran kitab kuning di lingkungan pesantren ini sangatlah strategis.

Sama halnya informan Ahmad Hidayat memberikan pemaknaan bahwa pendidikan salafiyah dianggap pendidikan kuno dan tradisional. Ia mengartikan konsep tradisional disini adalah murni dalam mengkaji kitab-kitab klasik. Segala interpretasi dalam sistem pengajaran yang di ajarkan di pendidikan salafiyah murni merujuk pada kitab referensi yang otentik. Senada apa yang di ungkapkan oleh Dhofier dalam disertasinya, (1982:54) Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salafi yang masih murni menjalankan ajaran Islam. pesantren salafiyah atau tradisional adalah lembaga pendidikan yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Apa yang diungkapkan Ahmad Hidayat dalam penelitian ini bahwa animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan salafiyah semakin menurun dikarenakan sistem pengajaran yang masih konvensional. Dalam penelitian yang dilakukan Dhofier (2011: 88) bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional, yang biasanya dianggap

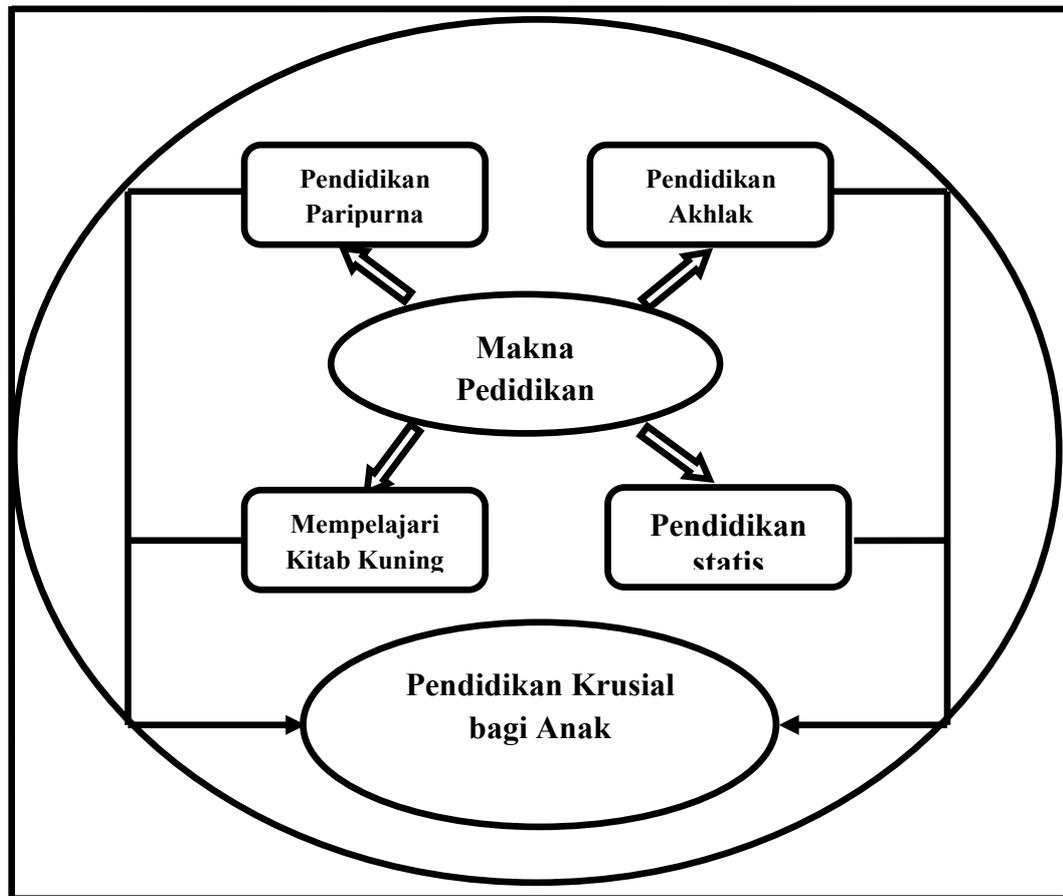
“statis” dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemakan kitab-kitab Islam klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekadar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekadar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain, para kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.

Keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan dan sosialisasi pendidikan diharapkan dapat membantu mempercepat pencapaian tujuan. Hasil dari penelitian ini adalah para kepala keluarga dalam memaknai pendidikan salafiyah dipengaruhi oleh berbagai kerangka pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sehingga membentuk sebuah pemaknaan pendidikan yang diartikan sebagai pendidikan paripurna, pendidikan masa depan dan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman yang modern seperti ini.

Berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial. Dibalik tindakan sosial tersembunyi makna yang melekat pada tindakan tersebut. Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blumer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut; kedua, makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya (Laksmi, 2012: 51). Para kepala keluarga memaknai pendidikan salafiyah dapat diinterpretasikan secara umum dalam model berikut :

**Gambar 1**

**Model: Pemaknaan Pendidikan Salafiyah**



Sumber: Peneliti, November, 2016

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa makna pendidikan salafiyah bagi kepala keluarga terbagi menjadi dua, yakni makna yang berorientasi pada orang tua dan makna yang berorientasi pada anak. Proses pemaknaan terjadi diawali dari pengalaman para informan dalam menempuh pendidikan salafiyah melalui proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi. Sebagai kepala keluarga, informan memaknai pendidikan salaf sebagai pendidikan paripurna yakni pendidikan yang dapat mencetak generasi unggul secara akhlak dan kelimuan agama yang kemudian berimplikasi pada bagaimana orang tua memaknai pendidikan salafiyah adalah pendidikan yang sangat krusial bagi anak. Orang tua melegitimasi nilai-nilai yang dimiliki kepada anak-anak mereka sebagai realitas yang harus diterima anak begitu saja, termasuk pemutusan pendidikan anak. Dalam hal ini salafiyah diyakini

sebagai pendidikan terbaik bagi masa depan anak dan bekal dalam berpegang teguh pada prinsip keagamaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basrowi, Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya, Insan Cendikia.
- Baumrind, Diana. (1971). *Harmonious Parents And Their Preschool Children. Development Psychology*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi; atas Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Doherty, W.J. 1998. *Responsible Fathering: An Overview and Conceptual Framework*. Journal of Marriage and The Family.
- Feldman, Papalia Old. 2009. *Human Development*. New York: McGraw Hil
- Hurlock, Elizabeth.B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Sebuah PendekatanSepanjang Rentang Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung, Widya Padjadjaran.
- Maccoby, E.E. 1994. *Commentary Gender Segregation: Cause and Consequences*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- N.K & Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. California, Sage Publications.
- Siroj, Said Aqil, 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. Jakarta, Yayasan KHAS.
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Books.
- Sochib, Mohammad. 2007. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- West, Richard and Lynn. H. Turner. 2006. *Perspective On Family Communication*. Third Edition. New York: Mc Graw-Hill.